

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset yang sangat berharga bagi sebuah negara karena anak yang akan menjadi generasi penerus yang pada masanya nanti akan menentukan perkembangan suatu negara. Anak - anak yang terdidik dan berkualitas akan berkembang menjadi orang dewasa yang berkompeten dan mampu menjalankan kehidupan berbangsa serta menjaga martabat negara. Sebagai generasi penerus tentu anak tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya, dan keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan kemudian teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal serta masyarakat luas merupakan tempat anak mengembangkan dirinya namun tentunya peran penting lingkungan jugalah yang mengoptimalkan perkembangan anak (Andayani dan Koentjoro, 2004:3).

Anak usia prasekolah adalah masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa ini memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian anak usia prasekolah diantaranya menurut Depdiknas (2003:21), di Indonesia batasan anak usia dini adalah berusia antara 3-6 tahun. Pada usia ini secara terminologis disebut sebagai anak usia prasekolah. Masa prasekolah merupakan masa bermain. Bermain merupakan unsur yang penting untuk pertumbuhan fisik maupun perkembangan emosional, mental, intelektual

dan kreativitas serta sosial. Anak yang mendapat kesempatan yang cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang kreatif dan cerdas.

Ada beberapa pengertian tentang kemandirian diantaranya yaitu menurut Maria Montessori (2006:76) mengungkapkan bahwa “Inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri, pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa”. Sedangkan menurut Al Farani Widya (2011:75) mengatakan bahwa “Kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak, saat mencapainya, mereka menikmati latihan dan penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerjasama dan disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri”. Sedangkan banyak sekali pelajaran hidup untuk anak diantaranya yaitu : 1) perawatan diri sendiri, 2) tugas sehari-hari di rumah, 3) keramahan dan sopan santun, dan banyak lagi yang berhubungan dengan kemandirian anak.

Keluarga sebagai tempat pertama anak melakukan hubungan sosial menyebabkan keluarga disebut agen sosialisasi, yang artinya jika anak mengalami masalah dalam perkembangan sosialnya maka keluarga yang ditunjuk sebagai yang bertanggung jawab atas masalah anak tersebut (Andayani dan Koentjoro, 2004:4). Sebuah keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang biasa disebut dengan sebutan keluarga inti. Dalam keluarga juga kadang terdapat keluarga lainnya yang tinggal bersama seperti nenek atau kakek, paman atau bibi dari ayah maupun ibu, atau pembantu yang bekerja di rumah tersebut.

Orangtua perlu menggunakan sumber dayanya untuk mendapatkan nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga, tidak hanya laki-laki yang bekerja, perempuan bekerja pun bukan hanya untuk mendapatkan identitas diri melainkan untuk menopang kebutuhan keluarga yang tidak sedikit. Kondisi ini kemudian memunculkan fenomena keluarga pekerja ganda atau *double-earner family*, yang telah merebak sejak gerakan perempuan di awal dekade 1970. Menurut Pleck (1984) yang menuntut persamaan hak dan selanjutnya perempuan bekerja tidak lagi semata-mata untuk urusan status sosial melainkan juga untuk peningkatan ekonomi keluarga. Pendapatan istri ternyata meningkatkan kemampuan keluarga dalam penyediaan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak (Andayani dan Koentjoro, 2004:29).

Sementara itu, di berbagai budaya ibu merupakan sosok yang lebih banyak melakukan pengasuhan serta dalam perkembangan seorang anak ibu mempunyai peran yang sangat besar. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu adalah keyakinan lebih bersifat universal meski dalam perkembangannya pengasuhan di dunia barat memang telah melibatkan peran ayah, tapi memang belum menjadi kecenderungan umum (Andayani dan Koentjoro 2004:13).

Kebutuhan anak terhadap ibu lebih besar daripada dengan ayah, ini juga kecenderungan umum. Hal ini karena adanya perbedaan struktur biologis antara ibu dan ayah, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan yang menentukan tingkah lakunya terhadap anak. Secara tidak langsung anak menjadi terlatih dengan keberadaan ibu di dekat mereka. Jika para ibu juga

melakukan pekerjaan di luar rumah maka ada peran yang berubah, yakni peran domestik.

Adanya kecenderungan yang banyak muncul pada akhir abad 20 dan awal abad 21 adalah orangtua menghabiskan waktunya untuk bekerja, namun dunia kerja sering tidak sesuai dengan waktu keluarga dan menyisakan sedikit waktu untuk berbenah. Sehingga orangtua seolah kehabisan energi jika harus berurusan dengan anak sehingga anak-anak seolah terlantar dan terlupakan padahal anak berhak mendapatkan haknya atas perhatian dan kasih sayang orangtuanya (Andayani dan Koentjoro, 2004:5).

Suardi (2008:5) berpendapat bahwa pemahaman mengenai berbagai kebutuhan perkembangan anak serta pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, termasuk pemahaman mengenai lembaga dapat dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan dasar perkembangan anak, menjadi salah satu cara untuk mengerti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan berkurangnya fungsi keluarga dalam melaksanakan pengasuhan dan pendidikan, yang pada gilirannya bisa mengupayakan pemecahan dengan memilih “keluarga pengganti” yang dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

Semakin meningkatnya jumlah orangtua yang bekerja di luar rumah membuat fungsi keluarga sebagai tempat untuk mendidik anak berkurang, sementara itu kompleksnya kebutuhan pendidikan anak selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga telah menuntut perlunya lembaga atau pihak lain yang mampu menangani pendidikan anak secara lebih

professional. Salah satu lembaga yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi tersebut adalah Taman Penitipan Anak atau Taman Pengasuhan Anak (Depdiknas, 2003:5).

Suryadi A. (2005:12) menyatakan bahwa Taman Penitipan Anak adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain, adapun maksud dan tujuan Taman Penitipan Anak adalah memberikan pelayanan kepada anak usia dini dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal berdasarkan konsep Pendidikan Anak Usia Dini. Taman Penitipan Anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan pengganti berupa asuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orangtuanya (Suardi, 2008:6).

Kusuma (2006:108) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemandirian Anak Usia Dini Yang Dititipkan Pada Taman Penitipan Anak Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal”. (Studi Kasus Taman Penitipan Airlangga). Menyimpulkan bahwa dari semua bentuk kemandirian, dapat dilihat bahwa bentuk kemandirian yang dimiliki anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga berbeda-beda, walaupun mereka dalam setting yang sama. Dari fakta peraturan yang ada di Taman Penitipan Anak, ditemukan bahwa sudah ada jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh semua anak. Ditambah lagi ada fungsi pendidikan melalui alat permainan edukatif yang disajikan kepada anak

asuh. Hal ini bisa jadi merupakan penyebab tidak munculnya bentuk kemandirian dalam bentuk kepercayaan diri maupun kemampuan anak untuk melakukan kompensasi atas kelemahan yang dimilikinya.

Mariyam dan Apisah (2008:16-32) pada jurnal penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes” hasil penelitiannya sebagian besar ibu memiliki anak berusia 4 tahun yaitu sebesar 45 orang (50%) dan merupakan anak pertama (61,1%). Umur ibu paling banyak berada pada rentang usia 20-25 tahun yaitu sebesar 60 orang (66,7%) dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 41 orang (45,5%) dan sebagian besar adalah ibu bekerja sebesar 64 orang (71,1%) sehingga menyebabkan tingkat kemandirian anak mandiri penuh sebesar 52 orang (57,8%). Hasil analisis ada hubungan antara status pekerjaan ibu dan kemandirian anak usia prasekolah ditunjukkan dengan hasil nilai $P=0,002 < 0,05$.

Gambaran umum tentang Taman Penitipan Anak sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala TAAS Al-Ummah Gresik pada tanggal 10 April 2013, bahwa sistem Taman Penitipan Anak di TAAS Al-Ummah dimulai dari jam 07.00 anak mulai berdatangan diantar orangtua dan dijemput kembali pada jam 16.30. selama rentang waktu anak di TAAS Al-Ummah telah terjadwal secara terperinci kegiatan apa saja yang dilakukan anak. Untuk anak yang berusia diatas 2 tahun sampai 6 tahun setiap harinya pada jam 08.00 – 09.30 ada program kelas yang difungsikan untuk anak belajar mengenai motoriknya diantaranya senam, bermain air, bermain pasir dan sebagainya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2013 di Kelurahan Tenggulunan yang peneliti dapatkan dari beberapa orang tua yang mengasuh anaknya sendiri berpendapat bahwa anak yang kedua orang tuanya bekerja akan tumbuh menjadi sosok yang lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang orangtuanya tidak bekerja. Tanpa bermaksud untuk membantah pendapat ini, orang tua mengingatkan bahwa meskipun hal ini benar, tapi tidaklah menjadi jaminan. Dari beberapa kasus, memang ada anak yang menjadi mandiri karena ibunya bekerja. Tapi kemandirian yang dia capai berasal dari suatu proses *trial and error*. “Sesungguhnya, si anak limbung karena ibu yang menjadi tempat dia bergantung hanya punya sedikit waktu untuk berinteraksi dengannya. Akhirnya, si anak belajar dari pengalamannya sendiri dan lambat laun menjadi mandiri”, begitu penjelasan beberapa orang tua. Sementara itu, anak yang diasuh oleh ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga belum tentu menjadi sosok yang manja. Salah satu orang tua dengan bangga mencontohkan kesuksesan ketiga putrinya yang diasuh penuh oleh dirinya yang seorang ibu rumah tangga total. “Pada dasarnya, orang yang mengendalikan rumah tangga adalah perempuan, bukan laki-laki. Mandiri tidaknya seorang anak lebih dipengaruhi oleh bagaimana si ibu menjalankan perannya, dan ini tidak ada hubungannya dengan profesi, entah itu di kantor, atau sebagai ibu,” tegasnya.

Sesuai dengan latar belakang diatas bahwa pentingnya pengasuhan terhadap anak usia prasekolah terhadap pertumbuhan anak di masa yang akan datang maka peneliti perlu melakukan perbandingan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang dititipkan di Taman Penitipan Anak dan yang di asuh oleh

orangtuanya sendiri untuk itu penelitian ini mengangkat judul “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang dititipkan di Taman Penitipan Anak dan yang di asuh oleh orangtuanya sendiri”.

B. Identifikasi Masalah

Anak usia prasekolah adalah masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa prasekolah merupakan masa bermain. Bermain merupakan unsur yang penting untuk pertumbuhan fisik maupun perkembangan emosional, mental, intelektual dan kreativitas serta sosial.

Dengan adanya fenomena saat ini pada sebagian orangtua khususnya ibu yang mengasuh anaknya sendiri berperan sebagai ibu rumah tangga total dan sebagian ibu yang bekerja sehingga menitipkan pengasuhan anaknya di Taman Penitipan Anak. Perkembangan kemandirian pada anak ditentukan oleh bersama siapa keseharian anak menghabiskan waktunya. Dalam pandangan peneliti pentingnya pengasuhan anak akan menentukan masa depannya. Perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang dititipkan di Taman Penitipan Anak dengan yang di asuh oleh orangtuanya sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Tingkat kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak mulai mampu untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

Penelitian ini dibatasi pada tingkat kemandirian anak pada usia prasekolah (3-6 tahun) yang ditiptkan di Taman Penitipan Anak peneliti mengambil subjek di Taman Asuh Anak Sholeh (TAAS) Al Ummah yang berada di Jalan Madiun III no. 26 Perumahan Gresik Kota Baru dengan yang diasuh oleh orangtuanya sendiri di Kelurahan Tenggulunan Gresik.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Ditiptkan di Taman Penitipan Anak dan yang Diasuh oleh Orangtuanya Sendiri?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran tentang adanya Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Ditiptkan di Taman Penitipan Anak dan yang Diasuh oleh Orangtuanya Sendiri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain :

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam Psikologi Perkembangan dan Pendidikan terutama bukti secara empirik mengenai perbedaan tingkat kemandirian anak yang dititipkan di Taman Penitipan Anak dan yang diasuh oleh orangtuanya sendiri.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi Taman Penitipan Anak, Memberikan pengetahuan kepada pengasuh dan pendidik di Taman Penitipan Anak, tentang pengasuhan dan pendidikan yang terbaik dalam optimalisasi tumbuh dan kembang anak.
- b. Bagi Orang Tua, Sebagai salah satu pertimbangan bagi orang tua untuk menitipkan anak mereka di Taman Penitipan Anak, kaitannya dengan perannya dalam mengembangkan kemandirian anak usia prasekolah.
- c. Bagi Masyarakat, sebagai pengetahuan masyarakat umum tentang Taman Penitipan Anak serta pengaruhnya terhadap kemandirian Anak usia prasekolah.